

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei. Menurut Sukmadinata (2013), survei digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Suatu penelitian survei digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi seperti kelompok usia, jenis kelamin, dll.. Selain itu, survei juga digunakan dalam pendidikan untuk mengumpulkan data mengenai siswa tentang sikap, minat, kebiasaan, perilaku, dll.. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran umum mengenai profil penalaran moral siswa SMP di Bandung dan sekitarnya mengenai isu-isu sains.

Penelitian ini menggunakan metode survei *cross sectional* yaitu proses pengumpulan data dilakukan sesaat (dalam jangka waktu yang relatif pendek) yang berarti pengumpulan data terhadap subjek penelitian hanya dilakukan satu kali saja dan tanpa ada *treatment* (perlakuan terhadap responden).

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung dan sekitarnya, Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bandung dan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan tipe sampel probabilitas dengan metode sampel *cluster* multistage. Menurut Morissan (2012), rancangan dari sampel ini adalah melakukan *sampling* awal terhadap kelompok-kelompok anggota populasi atau disebut dengan *cluster*, diikuti dengan pemilihan anggota yang berada di setiap *cluster*. Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa orang siswa dari empat buah SMP yang ada di kota Bandung.

C. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

(1) Studi Literatur

Pada proses ini peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya referensi mengenai *Moral Judgement Test (MJT)* dan tes dilema moral untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya.

(2) Menyusun Proposal Penelitian

Setelah peneliti melakukan studi literatur, langkah selanjutnya adalah menyusun proposal penelitian yang akan diajukan dan dijadikan sebagai bahan penelitian.

(3) Seminar Proposal Penelitian

Peneliti melakukan seminar proposal penelitian yang telah diajukan sebelumnya untuk memperoleh saran dan perbaikan terhadap proposal skripsi dari para dosen pembimbing yang kemudian melakukan perbaikan terhadap proposal penelitian tersebut.

(4) Melakukan Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui sistem penilaian moral di lapangan secara nyata. Studi pendahuluan juga diperlukan untuk mengetahui penggunaan tes dilema moral maupun *Moral Judgement Test (MJT)* sebagai alat ukur penilaian moral siswa di sekolah.

(5) Membuat Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti memerlukan dua buah instrumen penelitian yaitu *Moral Judgement Test (tes pertimbangan moral)* dan tes dilema moral. Untuk *MJT* peneliti menggunakan instrumen yang telah dibuat oleh ahli yaitu Georg Lind. Sedangkan untuk tes dilema moral peneliti mengadaptasi instrumen tes dilema moral yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya yang kemudian diperbaiki agar lebih baik, lebih jelas, dan lebih sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian.

(6) Menentukan Lokasi dan Sampel Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan lokasi pelaksanaan penelitian dan sampel penelitiannya agar perizinan penelitian dapat diurus sesegera mungkin.

(7) Melakukan Pengurusan Administrasi Penelitian

Administrasi penelitian ini berupa pengurusan surat perizinan penelitian dari universitas untuk sekolah yang dijadikan sebagai tujuan penelitian.

(8) Melakukan Uji Keterbacaan dan Instrumen Penelitian

Untuk *MJT* peneliti tidak melakukan uji keterbacaan dan validitas karena instrumen tersebut merupakan instrumen baku. Sedangkan untuk tes dilema moral, peneliti melakukan uji validitas dengan melakukan *judgement* instrumen kepada para pakar di bidangnya. Sedangkan untuk uji keterbacaan instrumen tes dilema moral peneliti melakukannya dengan cara menyebarkan instrumen keterbacaan instrumen tes dilema moral kepada beberapa orang siswa SMP yang masuk ke dalam populasi penelitian tetapi bukan sebagai sampel penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

(1) Menyebar instrumen penelitian kepada siswa di beberapa SMP di Bandung yang dijadikan sebagai sampel penelitian agar data yang diinginkan dapat diperoleh.

(2) Memberikan motivasi dan penjelasan kepada peserta didik mengenai prosedur pelaksanaan, tujuan, serta manfaat dari penelitian ini agar siswa lebih terarah.

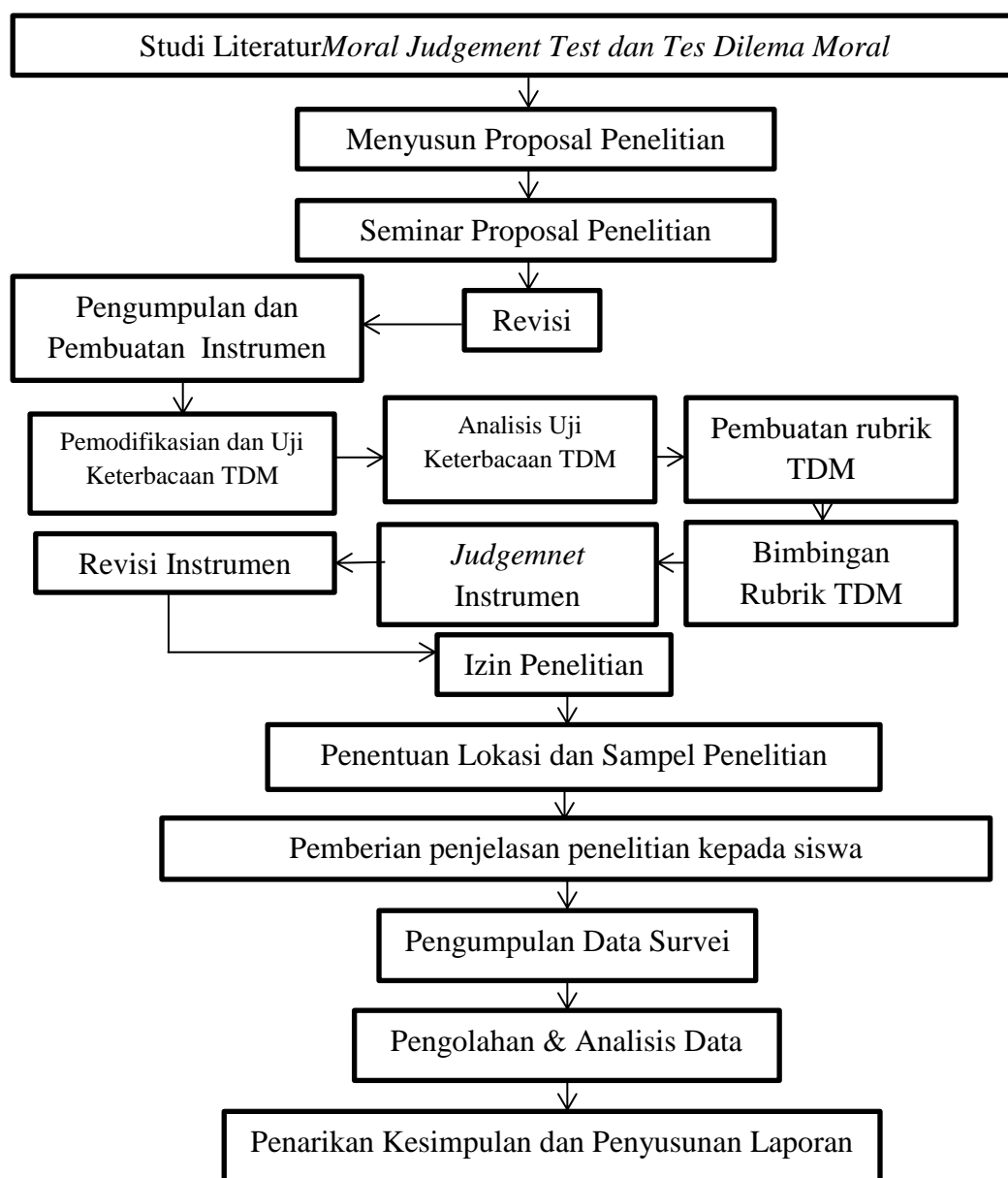
3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

(1) Mengolah data yang telah diperoleh

(2) Mengkonsultasikan hasil penelitian dan analisis data kepada dosen pembimbing untuk memperoleh saran dan perbaikan.

(3) Membuat kesimpulan hasil penelitian

(4) Menyusun laporan penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

D. Instrumen Penelitian

1. Format Wawancara Guru

Format wawancara terbimbing ini bertujuan untuk mengetahui sistem penilaian moral yang ada di sekolah secara nyata. Wawancara ini dilakukan sebelum penelitian dilakukan atau diperuntukkan sebagai studi pendahuluan. Wawancara dilakukan kepada satu orang guru BK

dan satu orang guru IPA di tiap sekolah yang dijadikan subjek penelitian. Hasilnya adalah guru pada mata pelajaran IPA tidak pernah menggunakan instrumen khusus dalam menilai moral siswa-siswanya. Selain itu, penanaman karakter tidak dilakukan secara mendalam karena keterbatasan waktu yang tersedia. Karakter yang sering ditanamkan oleh guru IPA maupun guru BK hanyalah sebatas sopan santun dan rajin belajar saja.

2. Instrumen Uji Keterbacaan Tes Dilema Moral

Instrumen untuk uji keterbacaan ini berisi dua belas soal pilihan ganda yang berisi tentang keterbacaan instrumen tes dilema moral. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui seberapa layak, sukar atau mudahnya instrumen tes dilema moral yang akan digunakan dalam penelitian.

3. Tes Dilema Moral

Tes dilema moral merupakan tes yang berupa soal *essay* mengenai suatu permasalahan isu-isu sains yang terdiri dari dua tema isu yaitu isu mengenai polusi cahaya dan rokok yang diharapkan dapat membuat dilema moral seseorang terpancing. Pada tema polusi cahaya terdapat tiga buah kasus moral dengan masing-masing kasus mengandung tiga buah pertanyaan yang dapat menunjukkan aspek-aspek karakter baik siswa. Begitu juga dengan tema rokok, terdapat tiga buah kasus dengan masing-masing kasusnya mengandung tiga buah pertanyaan. Tes ini menggunakan kriteria karakter baik yang diungkapkan oleh Thomas Lickona.

4. *Moral Judgement Test (MJT)* atau Tes Pertimbangan Moral

Moral Judgement Test (MJT) merupakan bentuk tes penalaran moral yang dibuat oleh Goerg Lind berdasarkan tahapan penalaran moral yang diungkapkan oleh Kohlberg. Tes ini terdiri dari 28 pertanyaan dan pernyataan mengenai tanggapan seseorang terhadap permasalahan yang diajukan mengenai Dilema Pekerja dan Dokter.

Untuk menanggapi permasalahan tersebut digunakan skala Likert dengan rentang nilai dari (-4) sampai dengan (+4).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Guru

Wawancara guru dilakukan kepada dua orang guru yang terdiri dari satu orang guru IPA dan satu orang guru BK.

2. Instrumen Uji Keterbacaan Tes Dilema Moral

Instrumen uji keterbacaan tes dilema moral disebarkan kepada 35 orang siswa yang masuk ke dalam populasi penelitian tetapi bukan termasuk ke dalam sampel penelitian.

3. Tes Dilema Moral

Tes dilema moral berbentuk soal essay yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan karakter siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran pada tema tertentu di sekolah. Tes dilema moral yang dibuat pada penelitian kali ini berdasarkan pada klasifikasi karakter baik yang diungkapkan oleh Thomas Lickona.

Tabel 3.1 Komponen Karakter yang Baik Menurut Thomas Lickona

Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>)	Perasaan Moral (<i>Moral Knowing</i>)	Aksi Moral (<i>Moral Action</i>)
Kesadaran Moral (<i>Moral Awareness</i>)	Hati Nurani (<i>Conscience</i>)	Kompetensi (<i>Competence</i>)
Mengetahui Nilai- Nilai Moral (<i>Knowing Moral Values</i>)	Penghargaan Diri (<i>Self-esteem</i>)	Keinginan (<i>Will</i>)
Pengambilan Perspektif (<i>Perspective Taking</i>)	Empati (<i>Empathy</i>)	Kebiasaan (<i>Habit</i>)

Tabel 3.1 Komponen Karakter yang Baik Menurut Thomas Lickona (Lanjutan)

Pengetahuan Moral <i>(Moral Knowing)</i>	Perasaan Moral <i>(Moral Knowing)</i>	Aksi Moral <i>(Moral Action)</i>
Penalaran Moral <i>(Moral Reasoning)</i>	Menyukai Kebaikan <i>(Loving The Good)</i>	
Pengambilan Keputusan <i>(Decision Making)</i>	Kontrol Diri <i>(Self-control)</i>	
Pengetahuan Diri <i>(Self-Knowing)</i>	Kerendahan Hati <i>(Humility)</i>	

(Lickona, 2013: 74)

4. *Moral Judgement Test (MJT)* atau Tes Pertimbangan Moral

Moral Judgement Test (MJT) atau tes pertimbangan moral merupakan instrumen yang memungkinkan peneliti untuk mengakses kemampuan dari seseorang untuk mempertimbangkan argumen pro dan kontra dari sebuah masalah kontroversi moral berdasarkan prinsip moral yang dimilikinya. Tes pertimbangan moral ini berdasarkan pada enam tahap penalaran moral Kohlberg.

MJT menghadapkan seorang individu pada suatu permasalahan atau situasi yang menuntut mereka untuk memikirkan jawaban dari masalah atau situasi tersebut. Mereka harus memutuskan dilema moral yang sulit dan kemudian menilainya ke dalam beberapa skala dari yang mendukung keputusan itu sampai yang melawan atau menolak keputusan tersebut (pro dan kontra). Skala dalam *MJT* memiliki rentang skala dari -4 yang berarti sangat menolak atau tidak setuju sampai dengan +4 yang berarti sangat setuju.

Setelah didapatkan skor pro dan kontra dari masing-masing siswa, tahap selanjutnya adalah menghitung C-skor untuk mengetahui kategori kompetensi pertimbangan moral siswa. Terdapat tiga buah

kategori kompetensi pertimbangan moral yaitu sangat rendah, sedang, dan sangat tinggi.

F. Teknik Analisis Data

1. Wawancara Guru

Hasil dari wawancara guru BK dan guru IPA digabungkan agar sistem penilaian moral di sekolah dapat diketahui secara nyata.

2. Uji Keterbacaan Tes Dilema Moral

Uji keterbacaan dianalisis dengan cara melihat jawaban-jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai tes dilema moral. Jawaban-jawaban tersebut kemudian dikelompokkan dan dipersentasekan berdasarkan jumlah siswa yang menjawab pada kelompok jawaban tersebut.

3. Tes Dilema Moral

Tes dilema moral yang berupa tes essay dianalisis menggunakan rubrik yang telah dibuat dan dikonsultasikan kepada pakar. Dari rubrik tersebut akan diketahui kecenderungan jawaban siswa sehingga dapat dipresentasikan ke dalam aspek-aspek penalaran moral.

Tabel 3.2 Indikator Komponen Karakter yang Baik

Komponen Karakter yang Baik	Indikator
Pengetahuan moral	
1. Kesadaran moral	Mengetahui bahwa situasi yang dihadapi melibatkan masalah moral dan butuh penilaian moral
2. Pengetahuan nilai moral	Mengetahui cara menerapkan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi
3. Penentuan perspektif	Memandang permasalahan moral dari berbagai sudut pandang, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada
4. Pemikiran moral	Mengetahui mengapa harus bertindak moral
5. Pengambilan keputusan	Mengambil keputusan atas kejadian yang terjadi
6. Pengetahuan pribadi	Mengetahui kemampuan diri sendiri

Tabel 3.2 Indikator Komponen Karakter yang Baik
(Lanjutan)

Komponen Karakter yang Baik	Indikator
Perasaan moral	
1. Hati nurani	Mengetahui apa yang benar dan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar
2. Harga diri	Memiliki rasa percaya diri terhadap kebebasan berpendapat mengenai permasalahan yang terjadi mengenai musim
3. Empati	Merasakan seolah-olah merasakan keadaan orang lain
4. Mencintai hal yang baik	Merasa senang melakukan hal baik, memiliki moralitas keinginan bukan hanya moral tugas
5. Kendali diri	Menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri
6. Kerendahan hati	Melakukan tindakan tanpa disertai sifat sombong
Tindakan moral	
1. Kompetensi	Kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif
2. Keinginan	Melakukan apa yang kita pikir harus kita lakukan
3. Kebiasaan	Melakukan tindakan secara berulang

Lickona (2012)

4. *Moral Judgement Test (MJT)* atau Tes Pertimbangan Moral

Untuk MJT dianalisis dengan cara menentukan *C-score* yang berguna untuk merefleksikan tingkat seseorang dalam menerima atau menolak argumen dalam suatu diskusi permasalahan moral dengan menghargai kualitas moral mereka dibandingkan dengan hanya menyetujui permasalahan moral tersebut dengan menggunakan opini mereka (nonmoral).

C-score ini mengindikasikan variasi total respon dari tiap individu. *C-score* ini memiliki rentang skor antara 0 sampai lebih dari

30 yang dibagi ke dalam tiga kategori karakter, yaitu seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Kategori Karakter Berdasarkan Hasil *C-Score*

<i>C-Score</i>	Kategori Karakter
0 – 9	Sangat Rendah atau Kompetensi Moralnya Nol
10 – 29	Sedang
> 30	Sangat Tinggi atau Kompetensi Moralnya Tinggi

(Georg Lind)